



STRATEGI GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TILAWAH AL-QUR'AN DI YAYASAN ISLAM ARRAHIMIYAH

Burhan¹; Nurhayati²; Andi Aisa³

¹⁻³STIT Al-Hady Bombana

Email koresponden: burhanibe86@gmail.com

Abstract

Recitations of the Koran are more commonly known in Indonesia as the art of reading the Koran. In implementing learning the art of reading the Koran requires special guidance from a teacher (ustadz/ustadzah) who has expertise in his field. This research uses field research, namely research where data collection is carried out by obtaining through investigation based on field objects. The Qur'anic recitation at the foundation uses three techniques, so that it is easier for participants to learn it. They are provided with recordings of Naghom's songs to listen to at their respective homes. a) step by step, (b) Musyafahah or Talaqqi, (c) assignment, (d) Demonstration or Practice.

Keywords: *Teacher strategy (TPQ), learning, recitation of the Qur'an.*

Abstrak

Tilawah alquran lebih lazim dikenal di Indonesia dengan istilah Seni baca Alquran. Dalam pelaksanaan pembelajaran seni baca Alquran membutuhkan bimbingan khusus dari seorang guru (ustadz/ustadzah) yang memiliki keahlian di bidangnya. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara memperoleh melalui penyelidikan berdasarkan obyek lapangan. Strategi dalam menerapkan pembelajaran Tilawah Alquran di yayasan tersebut menggunakan tiga teknik, agar peserta lebih mudah untuk mempelajarinya mereka dibekali rekaman lagu Naghom untuk di dengarkan di rumah masing-masing. Strategi guru Taman pendidikan Alquran (TPQ) yang digunakan dalam pembelajaran Tilawah Alquran di Yayasan Ihsan Kamboj Kendari yaitu (a) step by step, (b) Musyafahah atau Talaqqi, (c) penugasan, (d) Demonstrasi atau Praktikum.

Kata Kunci: *Strategi guru (TPQ), Pembelajaran, Tilawah Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Alquran adalah firman Allah Swt (*kalamullah*) sekaligus mu'jizat agung yang diturunkan kepada nabi yang paling agung melalui malaikat jibril. Dengan membaca dan menghayati arti Alquran di samping menuai pahala ibadah, dapat juga membangkitkan perasaan manusia agar dapat merasakan keindahan yang terhampar di jagad raya ini, yang diciptakan oleh Allah SWT, dengan membaguskan serta mendesain secara detail segala sesuatu yang ada.

Alquran memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawattir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah Al-Nas. Alquran merupakan firman Allah dan mukjizat Nabi Muhammad Saw. oleh karena itu, sudah seharusnya jika seorang muslim mempunyai kewajiban-kewajiban khusus untuk senantiasa menjaga



keutuhan Alquran, yakni dengan membaca, memahami, menghayati serta mengamalkan kandungan Alquran.

Belajar Alquran sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah Swt. agar dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks social masyarakat, bangsa dan negara. belajar Alquran merupakan kewajiban utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. belajar Alquran dapat dibagi dalam beberapa tingkatan pertama, belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, kedua yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya, Ketiga yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah Saw. hingga pada masa sekarang.

Tilawah Alquran berasal dari bahasa Arab yang berarti pembacaan Alquran, akan tetapi yang dimaksud disini bukan berarti bacaan Alquran dengan asal membaca, melainkan sebuah bacaan Alquran dengan menggunakan penguasaan tajwid, lagu atau irama dan adab sehingga menimbulkan suatu keindahan bacaan ketika didengarkan. Tilawah alquran lebih lazim dikenal di Indonesia dengan istilah Seni baca Alquran. Dalam pelaksanaan pembelajaran seni baca Alquran membutuhkan bimbingan khusus dari seorang guru (ustadz/ ustadzah) yang memiliki keahlian di bidangnya, misalnya telah memiliki sanad yang bersambung kepada ulama hingga sampai ke Rasulullah Saw, berpengalaman dan berprestasi sebagai juara Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) baik di tingkat regional, nasional, dan bahkan internasional. Kehadiran guru yang profesional disini akan sangat menunjang bagi keberhasilan anak didiknya. Adapun hal lain yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik adalah adanya strategi pembelajaran yang tepat.

Di Kendari terdapat lembaga khusus yang sangat terkenal berfokus pada pembelajaran dan pengembangan seni baca Alquran, yakni taman pendidikan Alquran (TPQ) yayasan Ihsan Kamboy Kendari. Penulis berkeinginan melakukan penelitian pada lembaga tersebut karena lembaga ini telah sukses mencetak bibit-bibit Qari dan Qariah yang handal dan berprestasi di bidang Seni baca Alquran terkhusus di bidang tilawah. TPQ yayasan Ihsan Kamboy Kendari sering menghantarkan para santri berhasil menjadi juara MTQ baik di tingkat kota, provinsi, nasional dan bahkan internasional. Keberhasilan santri disini juga tidak hanya pada bidang lomba tilawah saja tetapi juga bidang tartil dan tahfiz. tak heran bila tempat ini menjadi rujukan para santri dari berbagai kota/daerah yang ingin memperdalam ilmu seni baca Alquran.



B. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara memperoleh melalui penyelidikan berdasarkan obyek lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

BerbicaraSecara umum strategi mempunyai arti suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Namun bila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan maka ditemukan beberapa strategi yang digunakan dalam pembelajaran Tilawah Alquran di yayasan Islam Arrahimiyah yaitu :

Step by step

Tilawah Alquran adalah seni suara Dimana dalam mempelajarinya tidak cukup sekali dua kali mendengar lalu dapat menirukan, tetapi harus berkali-kali sehingga santri dapat menirukan persis variasi lagu dan cengkok yang diajarkan. Oleh karenanya, strategi pembelajaran yang diterapkan ustadza Asnainai S,Pd.I adalah menerapkan strategi *step by step* (selangkah demi selangkah).

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan oleh penulis di Yayasan Islam Arrahimiyah ri, penulis melihat strategi guru dalam menerapkan pembelajaran Tilawah Alquran menggunakan cara *step by step* (selangkah demi selangkah) di mana dalam mempelajari Tilawah Alquran harus menggunakan 3 teknik yaitu pertama pengajar mempraktekan beberapa naghom dan peserta didik menyimak dan memperhatikan, kedua pengajar mempraktekan peserta didik menirukan dan ketiga pengajar dan peserta didik membaca bersama-sama secara berulang-ulang. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan Ketua yayasan, sebagai berikut :

“Pembelajaran Tilawah Alquran di Yayasan Islam Arrahimiyah menggunakan 3 teknik yaitu teknik pertama pengajar mempaktekan beberapa naghom peserta didik menyimak dan memperhatikan dengan penuh konsentrasi, teknik kedua pengajar mempraktekan peserta didik menirukan, dan teknik ketiga pengajar dan peserta didik membaca bersama-sama secara berulang-ulang. Disamping itu agar peserta didik lebih mudah untuk mempelajarinya maka peserta didik dibekali rekaman lagu naghom yang dipraktekan untuk didengarkan dirumah masing-masing. Adapun naghom yang diajarkan mengikuti standar yang ada di MTQ dengan rincian lagu bayati, hijaz, nahawand, dan rost agar bisa menghasilkan qori-qori’ah dalam waktu yang relative cepat”



Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi dalam menerapkan pembelajaran Tilawah Alquran di yayasan tersebut menggunakan tiga teknik, agar peserta lebih mudah untuk mempelajarinya mereka dibekali rekaman lagu Naghom untuk di dengarkan di rumah masing-masing. apalagi pada masa pandemik covid-19 mengikuti kebijakan dari pemerintah untuk tetap di rumah saja adapun pembelajaran dilakukan harus mengikuti protokol kesehatan dalam mencegah penyebaran covid-19.

Sejalan dengan ini ustadza Anaini SPd.I menyampaikan bahwa diawal mempelajari dalam melantunkan tilawah Alquran peserta didik sulit untuk bisa mengikuti dan menirukan nada atau naghom yang dicontohkan oleh Ustadza atau santri senior yang mendampingi peserta didik tersebut sebagai mana pernyataan dibawah ini:

“Awal peserta didik mempelajari tilawah Alquran terlihat kaku dalam melantunkan ayat Alquran, hal ini terjadi karena beberapa faktor yakni suara belum terbentuk dan terbiasa, nafas masih belum bisa diatur, model dan susunan lagu yang belum dihafal serta pengucapan makhroj huruf dan tajwid yang belum sempurna karena masih pemula. Sedangkan untuk sampai pada perubahan drastis itu membutuhkan latihan setiap hari sampai beberapa bulan lamanya, tergantung keseriusan peserta didik sendiri dalam belajar”.

Berdasarkan hasil Wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam mempelajari Tilawah Alquran awalnya peserta didik terlihat kaku saat melantunkan ayat alquran, hal ini terjadi karena beberapa faktor yakni suara belum terbentuk dan terbiasa, nafas masih belum bisa diatur, susunan lagu yang belum bisa di hafal serta pengucapan makhroj huruf dan tajwid yang belum sempurna.

Musyafahah atau Talaqqi

Musyafahah, adalah memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan *makhraj* yang benar. *Musyafahah* juga dikenal dengan talaqqi dari segi bahasa diambil daripada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. *Musyafahah* merupakan pertemuan antara guru dan murid bertatap muka di dalam suatu majlis pada satu masa tertentu dimana murid menerima pengajaran dengan melihat pergerakan bibir guru dan mengikuti bacaan guru.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *musyafahah* artinya proses belajar mengajar Alquran dengan cara berhadap-hadapan antara guru dan santri, melihat langsung bagaimana ketika guru membaca Alquran. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman/ketidaksesuaian antara teori dengan praktik pelafalan yang sesuai dengan ilmu tajwid dan *makhraj* huruf.

Pembelajaran seperti ini pula yang diterapkan oleh ustadza Asnaini S,Pd.I di yayasan tersebut. Yang di mana proses pembelajaran di lakukan di dalam masjid dan



saling berhadapan. Sehingga santri dapat melihat secara langsung gerak bibir gurunnya.

Penugasan

Santri di yayasan Islam Arrahimiyah memiliki latar belakang usia dan kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga dibutuhkan strategi khusus dalam membimbing mereka. Untuk santri kelas pemula diberikan tugas mengulang-ulang materi yang diajarkan dengan berlatih secara bersama-sama saat waktu luang, sehingga tidak menunggu saat ada pengasuh saja. Sedangkan santri kelas lanjutan adalah dengan di beri maqra, Setelah 2 minggu peserta didik mengikuti proses pembelajaran tilawah Alquran bersama pengajar dari santri senior barulah diadakan evaluasi oleh ustadza Asnainai

Berdasarkan hasil observasi penulis di Yayasan Islam Arrahimiyah penulis melihat bahwa dalam proses pembelajaran Tilawah Alquran ustadza Asnaini SPd,I memakai strategi khusus dalam membimbing para santri-santriwati strategi yang di gunakan adalah dengan membagi peserta didik ke dalam tingkatan kelas yang di beri maqro, dan tiap maqro memiliki mentor/pendamping. Hal dapat dilihat dari hasil Wawancara penulis dan ketua Yayasan, sebagai berikut:

“Strategi yang digunakan adalah dengan membagi peserta didik/santri kedalam tingkatan-tingkatan atau kelas-kelas berdasarkan kemampuan santri, yang biasa disebut kelas/*Maqro*. Peserta didik dalam pelaksanaan tilawatil quran dibagi menjadi 4 kelas/*maqro*, yaitu *maqro 1*, *maqro 2*, *maqro 3* dan *maqro 4* (*maqro Senior*). Dan tiap *maqro* memiliki mentor/pendamping yakni satu orang santri senior yang sudah mahir mengaji tilawah sebagai pengajar.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh ustadza Asnaini, S,Pd.I sebagai guru yang mengajarkan Tilawah kepada santri menggunakan metode kelompok yakni dengan membagi menjadi 4 maqro dan setiap maqro Ustadza Asnaiani menunjuk satu orang santri senior sebagai pendamping untuk mengajarkan Tilawah Alquran di kelompok tersebut.

Kemudian ustadz Drs. Abd. Rahim sebagai salah satu guru di Yayasan Islam Arrahimiyah menambahkan bahwa:

“Langkah-langkah pembelajaran diatas hal yang sama diterapkan pada makro 2 dan 3. Setelah 2 minggu peserta didik mengikuti proses pembelajaran tilawah Alquran bersama pengajar dari santri senior barulah diadakan evaluasi oleh ustadza Asnaiani langsung, dengan cara peserta didik disuruh membaca satu persatu, setelah dianggap mampu maka peserta didik boleh naik kelas maqro berikutnya. Sedangkan bagi



peserta didik yang dinilai belum mahir maka masih belum dapat lanjut ke kelas yang berikutnya”.

Kemudian dilanjutkan lagi dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kelas/Makro 4 adalah kelas yang diikuti oleh peserta didik yang telah lulus evaluasi makro 3 dan sudah menghafal beberapa lagu dan pernah mengikuti MTQ walaupun hanya sebagian mendapatkan juara. Sedangkan kelas makro 4 metode yang digunakan pengajar adalah metode muthala’an dan metode drill. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran tetap efektif dan efisien. Di kelas ini peserta didik akan diberikan variasi-variasi lagu yang berbeda dengan kelas makro sebelumnya, sehingga penambahan pengetahuan beberapa variasi lagu yang belum diajarkan sedikit demi sedikit dapat dipahami, dikuasai dan dapat dipraktikkan cara membacanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran Tilawah Alquran kelas/makro 1,2,3 berbeda dengan metode yang digunakan ditingkatan makro 4 yakni peserta yang sudah berada ditahap ini dianggap mampu untuk memvariasikan lagu sehingga menghasilkan lagu yang indah dan menjadi qori dan qoriah yang bisa berkompetisi ditingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional dan internasional.

Demonstrasi atau praktik

Metode demonstrasi disini dilakukan dengan cara santri dilatih untuk tampil di depan umum, maksud dan tujuan adanya demonstrasi ini agar santri memiliki mental yang kuat, sehingga terbiasa tampil optimis ketika di mimbar Musabaqah. Sehingga setiap kali ada kesempatan bagi santri-santrinya untuk belajar tampil didepan umum. Ustadz Muhammad Kodam S,Pd.I. selalu memotivasi santrinya untuk berani mempertunjukkan kemampuan mereka dan ustadz Muhammad Kodam S,Pd.I. juga memberikan imbalan/hadiah kepada santrinya yang berprestasi.

Berdasarkan hasil observasi penulis di yayasan Ihsan Kamboj Kendari penulis melihat proses pembelajaran Tilawah Alquran menggunakan metode demonstrasi atau praktik dilakukan dengan cara santri dilatih untuk tampil di depan umum, tujuannya agar santri memiliki mental yang kuat sehingga terbiasa tampil optimis di event Mtq/Stq. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan ketua yayasan, sebagai berikut:

“Untuk melihat perkembangan kemampuan membaca Tilawah Alquran peserta didik akan di evaluasi setiap 1 minggu, proses evaluasinya sama dengan makro-makro sebelumnya yakni peserta didik di tampilkan satu persatu didepan ustadza Asnaiani, SPd.I sebagai pimpinan pesantren dan beliau akan memberikan penilaian. Setelah peserta tampil maka akan diberikan komentar terkait kesalahan atau poin yang belum maksimal seperti lagu, tajwid, fasoha, dan suara. Bagi santri yang masuk pada 10 besar baik putri maupun putra akan diberikan hadiah”.



Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk melihat perkembangan para santri akan dilakukan evaluasi setiap 1 minggu, dan di tampilkan satu persatu di depan ustadza Asnaini S.Pd.I. serta memberikan penilaian atau komentar terkait kesalahan lagu, tajwid, fasohah, dan suara.

D. KESIMPULAN

Strategi guru Taman pendidikan Alquran (TPQ) yang digunakan dalam pembelajaran Tilawah Alquran di Yayasan Ihsan Kamboy Kendari yaitu (a) *step by step*, (b) *Musyafahah atau Talaqqi*, (c) penugasan, (d) Demonstrasi atau Praktik.

Faktor pendukung dan penghambat Strategi guru Taman Pendidikan Alquran (TPQ) dalam menerapkan pembelajaran Tilawah alquran di yayasan Ihsan Kamboy Kendari antara lain faktor pendukung (1) dukungan orang tua (2) santri atau peserta didik dengan niat yang tulus serta giat belajar santri (3) lingkungan sosial yang baik (4) prestasi santri/santriwati Faktor penghambat (1) pendidik kurangnya pengawasan pengasuh secara full time 24 jam (2) tata tertib penerapan tata tertib yang kurang di lingkungan yayasan (3) kurangnya jumlah guru TPQ.

E. REFERENSI

- Abdul Majid. (2016) *Strategi Pembelajaran* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Abū Abdi Allāh Muhammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārīy, *Al-Jāmi‘ al-Shahīh*, juz 3 hadits nomor : 5024.
- Ahmad Rohani Dan H Abu Ahmadi. *Pengelolaan Pembelajaran Jakarta* : Rineka Cipta
- Bukhari Umar. (2012). *Hadis Tarbawi “Pendidikan dalam Perspektif Hadis”*, Jakarta: Amzah.
- Basrowi, Suwandi. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Crown Dirgantoro. (2001) *Manajemen Strategik-Konsep, Kasus, dan Implementasi* Jakarta: Grasindo.